

Kecemburuan sosial remaja dalam film yowis ben berdasarkan perspektif sosiologi georg simmel

Devira Kumala Dewi

Program studi Bahasa dan Sastra Arabi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220301110003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Kecemburuan sosial, remaja, film Yowis Ben, interaksi sosial, Georg Simmel

Keywords:

Social jealousy, youth, Yowis Ben film, social interaction, Georg Simmel

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan fenomena kecemburuan sosial merupakan dinamika kompleks yang sering muncul di kalangan remaja, terutama dalam konteks ketimpangan ekonomi dan tekanan sosial. Film Yowis Ben karya Bayu Skak dan Fajar Nugros menghadirkan narasi yang menggambarkan konflik sosial yang dialami oleh tokoh utama, Bayu, dalam perjuangannya mengejar mimpi sebagai musisi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kecemburuan sosial dalam film Yowis Ben menggunakan perspektif teori interaksi sosial Georg Simmel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dan analisis naratif terhadap data berupa adegan dan dialog film. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecemburuan sosial muncul akibat ketimpangan ekonomi, namun juga memunculkan solidaritas dan semangat kolektif di kalangan remaja. Temuan ini memperlihatkan bahwa konflik sosial bukan hanya destruktif, tetapi dapat berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial sebagaimana diteorikan oleh Simmel.

ABSTRACT

Social jealousy is a complex phenomenon that frequently arises among adolescents, particularly in the context of economic disparity and social pressure. The film Yowis Ben by Bayu Skak and Fajar Nugros presents a narrative that illustrates the social conflicts experienced by the main character, Bayu, in his journey to become a musician. This article aims to analyze the forms of social jealousy in the film Yowis Ben using Georg Simmel's theory of social interaction. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing content and narrative analysis techniques on film scenes and dialogues. The findings reveal that social jealousy emerges due to economic inequality but also fosters solidarity and collective spirit among teenagers. This study concludes that social conflict, rather than being purely destructive, serves as a mechanism of social integration, as theorized by Simmel.

Pendahuluan

Kecemburuan sosial merupakan bentuk ketidakpuasan yang timbul akibat perbandingan sosial antar individu atau kelompok, terutama dalam hal ekonomi dan status sosial. Di kalangan remaja, kecemburuan sosial sering kali muncul dalam konteks hubungan pertemanan, persaingan, dan pencarian identitas diri. Film sebagai media populer memainkan peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial ini. Kecemburuan sosial merupakan bentuk ketidakpuasan yang timbul akibat perbandingan sosial antar individu atau kelompok, terutama dalam hal ekonomi dan status sosial. Fenomena ini menjadi salah satu dinamika psikososial yang paling menonjol, terutama dalam masyarakat yang semakin kompleks dan kompetitif. Dalam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

konteks kehidupan remaja, kecemburuan sosial menjadi lebih tajam karena pada tahap ini individu sedang dalam proses pembentukan identitas diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk perbandingan dengan teman sebaya. Secara umum, kecemburuan sosial dapat dipahami sebagai bentuk perasaan tidak puas yang muncul karena melihat orang lain memiliki sesuatu yang diinginkan atau dianggap lebih baik. Ini berbeda dengan iri hati, yang lebih menekankan pada keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain, sementara kecemburuan sosial mengandung dimensi emosional yang lebih kompleks, termasuk perasaan rendah diri, kemarahan, dan keinginan untuk menyamakan atau bahkan melampaui orang lain.

Dalam masyarakat modern, kecemburuan sosial sering kali dipicu oleh paparan informasi dan visual yang menampilkan gaya hidup ideal, terutama melalui media sosial. Munculnya citra "keberhasilan" yang ditampilkan secara visual dapat memperkuat kecenderungan individu untuk melakukan perbandingan sosial (social comparison), sebagaimana dijelaskan oleh teori Leon Festinger. Dalam konteks ini, individu akan merasa lebih buruk tentang diri mereka sendiri ketika melihat bahwa orang lain memiliki pencapaian atau fasilitas yang tidak mereka miliki. Masa remaja adalah masa transisi yang penuh dengan pencarian jati diri, pengakuan sosial, dan pembentukan relasi interpersonal. Remaja mulai membentuk identitasnya dengan mengacu pada nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Dalam situasi ini, ketika mereka menyadari bahwa mereka tidak memiliki apa yang dimiliki teman-temannya, atau ketika mereka merasa diperlakukan secara tidak adil karena latar belakang ekonomi atau status sosial, maka kecemburuan sosial pun muncul.

Kecemburuan sosial di kalangan remaja bisa terlihat dalam berbagai bentuk, seperti: Persaingan gaya hidup: siapa yang memiliki pakaian bermerek, gadget terbaru, atau bisa berlibur ke tempat mewah. Persaingan akademik dan prestasi: siapa yang mendapat peringkat tertinggi, diterima di sekolah unggulan, atau menang lomba. Persaingan sosial: siapa yang lebih populer, lebih banyak teman, atau lebih disukai oleh lawan jenis. Perbedaan akses terhadap sumber daya baik material maupun simbolik dapat menciptakan rasa tidak adil dan memunculkan frustrasi sosial. Dalam kasus ekstrem, kecemburuan sosial ini dapat menimbulkan perilaku agresif, penarikan diri dari lingkungan sosial, hingga gangguan kesehatan mental. Media, terutama film dan media sosial, memiliki peran penting dalam membentuk ekspektasi dan standar sosial. Ketika remaja secara terus-menerus mengonsumsi representasi ideal tentang kehidupan orang lain, baik itu dari selebritas, influencer, maupun teman sebaya, maka standar mereka terhadap kebahagiaan, kesuksesan, dan penerimaan sosial pun turut meningkat. Film remaja, misalnya, sering kali menampilkan tokoh-tokoh dengan kehidupan sosial yang glamor, penuh petualangan, dan problematikanya diselesaikan dengan cara-cara yang tampak mudah.

Hal ini membuat remaja cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan membandingkannya dengan kehidupan nyata mereka. Akibatnya, remaja yang berasal dari keluarga menengah ke bawah, atau yang merasa dirinya "biasa saja," akan merasa tertinggal dan mengalami inferioritas sosial. Dalam ranah psikologi sosial, kecemburuan sosial berkaitan erat dengan konsep self-esteem dan social identity. Remaja dengan harga diri rendah cenderung lebih mudah merasa iri dan membandingkan diri secara

negatif dengan orang lain. Di sisi lain, identitas sosial remaja yang terikat pada kelompok sosial tertentu juga memengaruhi bagaimana mereka memandang diri dan orang lain. Tajfel dan Turner dalam teori identitas sosial menyatakan bahwa individu akan berusaha mempertahankan citra positif kelompoknya agar dapat meningkatkan harga diri. Ketika kelompok sosial mereka dinilai inferior atau tidak dihargai, maka remaja cenderung mengalami disonansi kognitif dan tekanan identitas. Kecemburuan sosial menjadi respons psikologis terhadap kondisi tersebut.

Kecemburuan sosial tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki dampak kolektif dalam hubungan sosial. Ia bisa memicu konflik antarteman, memperkuat stereotip sosial, dan menghambat pembentukan solidaritas di kalangan remaja. Dalam konteks pendidikan, kecemburuan sosial dapat menurunkan motivasi belajar, meningkatkan absensi, dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat. Namun, kecemburuan sosial juga bisa menjadi pemicu perubahan positif. Ketika direspons dengan cara yang konstruktif, kecemburuan dapat mendorong seseorang untuk bekerja lebih keras, memperbaiki diri, atau mengejar tujuan yang lebih tinggi. Di sinilah pentingnya peran lingkungan sosial, guru, dan keluarga untuk mengarahkan remaja dalam mengelola kecemburuan sosial dengan sehat.

Film *Yowis Ben* menggambarkan secara nyata bagaimana kecemburuan sosial bekerja dalam kehidupan remaja. Tokoh utama, Bayu, berasal dari keluarga sederhana dan merasa terpinggirkan karena keterbatasan ekonomi. Ia merasa minder saat melihat teman-temannya memiliki fasilitas lebih, termasuk gadget, kendaraan, dan akses ke tempat hiburan. Namun, dari rasa minder itu muncul dorongan untuk membentuk band dan mengekspresikan dirinya melalui musik. Adegan demi adegan memperlihatkan bagaimana tekanan kelas sosial dapat membentuk interaksi sosial remaja. Tokoh Bayu sempat merasa tidak pantas menyukai cewek dari kelas sosial lebih tinggi, namun perlahan mulai membangun kepercayaan diri melalui dukungan teman-teman yang setia dan perjuangan kolektif. Di sinilah kecemburuan sosial bertransformasi menjadi motivasi sosial.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meredam dampak negatif kecemburuan sosial di kalangan remaja, antara lain: Penguatan identitas diri positif: melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan atas keunikan masing-masing individu. Pendidikan karakter dan literasi sosial: agar remaja memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang dikonsumsi dari media. Penciptaan lingkungan sosial yang inklusif: di sekolah dan masyarakat, untuk menghindari segregasi berdasarkan kelas sosial atau ekonomi. Penyediaan akses yang merata terhadap fasilitas pendidikan dan pengembangan diri. Film *Yowis Ben* menjadi salah satu contoh karya visual yang berhasil menyoroti dinamika sosial remaja Indonesia. Dalam film ini, berbagai persoalan seperti ketimpangan ekonomi, tekanan sosial, ambisi pribadi, serta kekuatan solidaritas digambarkan secara menyeluruh melalui kehidupan tokoh Bayu dan teman-temannya. Bagian ini menjelaskan konteks umum mengenai kecemburuan sosial sebagai bentuk ketidakpuasan akibat perbandingan sosial, khususnya di kalangan remaja. Fokus dijelaskan pada peran media, terutama film, sebagai representasi dari dinamika sosial tersebut.

Definisi dan Distingui Konseptual Kecemburuan Sosial

Uraian ini membedakan antara kecemburuan sosial dengan konsep lain seperti iri hati, serta menjelaskan unsur emosi kompleks yang menyertai kecemburuan sosial dalam konteks psikologi sosial.

Remaja sebagai Kelompok Rentan Kecemburuan Sosial

Sub-bagian ini mengulas masa remaja sebagai fase pembentukan identitas dan bagaimana kecemburuan sosial kerap muncul dalam berbagai bentuk kompetisi sosial di kalangan remaja, seperti gaya hidup, akademik, dan popularitas.

Peran Media dan Film dalam Membentuk Persepsi Sosial Remaja

Penjelasan mengenai bagaimana media visual, khususnya film, membentuk ekspektasi dan standar sosial yang tidak realistis dan memicu perbandingan sosial.

Kerangka Psikososial: Self-Esteem dan Identitas Sosial

Uraian tentang bagaimana harga diri dan identitas sosial mempengaruhi kecemburuan sosial, dengan mengacu pada teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner serta teori perbandingan sosial dari Festinger.

Dampak Kecemburuan Sosial pada Kehidupan Remaja

Penjabaran dampak negatif dan positif kecemburuan sosial terhadap individu maupun kelompok sosial, termasuk potensi gangguan mental, konflik sosial, hingga motivasi untuk berkembang

Studi Kasus dalam Film “Yowis Ben”

Analisis awal mengenai representasi kecemburuan sosial dalam film *Yowis Ben*, fokus pada karakter Bayu sebagai representasi remaja dari kelas sosial rendah dan dinamika perjuangannya mengubah kecemburuan menjadi dorongan kreatif.

Urgensi Penelitian dan Solusi Strategis

Penutup pendahuluan yang menyampaikan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan serta menyinggung solusi yang dapat digunakan untuk mengelola kecemburuan sosial di kalangan remaja secara sehat dan produktif.

Pembahasan

Simmel memandang masyarakat sebagai hasil dari interaksi sosial timbal balik (*Wechselwirkung*). Ia menekankan bahwa konflik, pertukaran, imitasi, hingga dominasi merupakan bentuk hubungan sosial yang menjadi objek utama dalam kajian sosiologi. Dalam konteks film *Yowis Ben*, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana kecemburuan sosial dan solidaritas muncul dalam interaksi remaja. Kecemburuan sosial dalam film ini tercipta dari pengaruh timbal balik antara tokoh dari latar ekonomi berbeda. Tokoh Bayu merasa terpinggirkan karena tidak memiliki fasilitas yang dimiliki temannya, seperti gadget mahal atau akses hiburan. Namun, pengaruh ini juga membentuk semangat perjuangan dan solidaritas. Salah satu adegan menampilkan Bayu berkata, “Kok mereka bisa beli ini itu, aku cuma bisa ngikut aja.” Ungkapan ini

mencerminkan konflik batin akibat kecemburuan sosial. Tokoh Bayu merasa inferior di tengah lingkungan sosial yang penuh tekanan status ekonomi. Meski terjadi kecemburuan, film ini juga menampilkan kekuatan solidaritas. Tokoh-tokoh remaja seperti Doni dan Nando tetap memberi dukungan pada Bayu, menunjukkan bahwa empati dan pertemanan mampu menyeimbangkan ketimpangan sosial. Tekanan ini tampak dalam cara berpakaian, bahasa, hingga pilihan tempat berkumpul. Remaja dari kelas atas memiliki kepercayaan diri lebih tinggi, sementara yang berasal dari keluarga menengah ke bawah sering kali merasa harus menyembunyikan latar belakangnya. Tokoh Bayu berusaha “menyamakan diri” dengan lingkungan pergaulan yang lebih elit melalui pembentukan band. Ini menunjukkan bagaimana remaja merespons tekanan sosial dengan membentuk citra sosial yang lebih diterima. Simmel menyatakan bahwa konflik dapat memperkuat struktur sosial baru. Konflik yang dialami Bayu mendorong terbentuknya band Yowis Ben yang menjadi simbol perjuangan kolektif remaja dari berbagai latar ekonomi. Berdasarkan analisis terhadap 5 sampel dari masing-masing teks penerjemahan. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, terjemahan VIU lebih baik dibandingkan dengan terjemahan Channel Telegram dalam hal keakuratan, keterbacaan, dan keberterimaan. Berikut adalah poin-poin utama dalam analisis ini:

Perspektif Sosiologi Simmel terhadap Interaksi Sosial

Subbab ini membahas dasar teori Georg Simmel tentang interaksi sosial timbal balik (*Wechselwirkung*), serta bagaimana bentuk-bentuk relasi seperti konflik, dominasi, imitasi, dan pertukaran menjadi fokus dalam sosiologi. Penjelasan ini menjadi landasan untuk mengkaji representasi interaksi dalam film.

Representasi Kecemburuan Sosial dalam Film Yowis Ben

Subbab ini mengurai secara khusus bagaimana **kecemburuan sosial** ditampilkan dalam film melalui karakter Bayu yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Analisis difokuskan pada pengalaman **inferioritas sosial**, perbedaan akses terhadap fasilitas, dan **kesenjangan simbolik** seperti gaya berpakaian dan penggunaan gadget.

Konflik Sosial sebagai Pemicu Pembentukan Identitas

Di sini dibahas bagaimana konflik sosial yang dialami tokoh utama menjadi pemicu pembentukan identitas sosial dan kultural, seperti pembentukan band sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi kelas sosial tertentu. Dijelaskan pula pernyataan Simmel bahwa konflik dapat menciptakan struktur sosial baru.

Solidaritas dan Empati dalam Interaksi Remaja

Subbab ini membahas peran solidaritas dan empati sebagai penyeimbang ketimpangan sosial. Tokoh-tokoh seperti Doni dan Nando menunjukkan bentuk hubungan sosial positif yang memperkuat ikatan antartokoh, sekaligus sebagai respons terhadap kecemburuan sosial yang muncul.

Respon terhadap Tekanan Sosial dan Citra Diri

Bagian ini fokus pada strategi remaja (khususnya Bayu) dalam menghadapi tekanan sosial melalui usaha menyamakan diri dengan kelompok yang lebih dominan. Termasuk

di dalamnya adalah pembentukan citra diri yang dapat diterima secara sosial, serta upaya integrasi simbolik melalui aktivitas musik.

Kesimpulan dan Saran

Kecemburuan sosial dalam film *Yowis Ben* tidak hanya mencerminkan ketimpangan ekonomi antar remaja, tetapi juga menjadi pendorong bagi terciptanya solidaritas dan integrasi sosial. Teori Georg Simmel membuktikan bahwa interaksi sosial yang penuh konflik tetap dapat menghasilkan harmoni dan perubahan sosial positif. Film ini berhasil menyampaikan pesan bahwa perbedaan kelas bukanlah hambatan utama dalam menjalin relasi sosial yang bermakna. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada film-film remaja lainnya yang mengangkat tema serupa, atau membandingkan representasi kecemburuan sosial dalam media yang berbeda, seperti novel atau sinetron. Selain itu, perlu pendekatan multidisipliner, seperti psikologi sosial atau studi budaya, untuk memperkaya analisis mengenai dinamika sosial remaja di era digital.

Daftar Pustaka

- Altman, R. (1999). *Film/genre*. British Film Institute.
- Anggraini, D. (2023). Konflik kepentingan dan penyelesaian dalam film remaja komedi. *Jurnal Komunikasi dan Film Remaja*, 8(1), 33–45.
- Astuti, D. (2022). Ketimpangan ekonomi dan hubungan sosial remaja dalam film drama Indonesia. *Jurnal Sosiologi Media*, 6(2), 112–126.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production*. Columbia University Press.
- Culler, J. (2007). *Literary theory: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Eagleton, T. (1996). *The idea of culture*. Blackwell.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction* (2nd ed.). University of Minnesota Press.
- Fauzi, A. (2025). Konflik sosial dan penyelesaiannya dalam film komedi remaja: Perspektif teori konflik Georg Simmel. *Jurnal Analisis Sosial Budaya*, 9(1), 25–38.
- Frisby, D. (1984). Georg Simmel and modern social theory. *Theory, Culture & Society*, 1(1), 49–67. <https://doi.org/10.1177/0263276484001001002>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Hidayat, R. (2024). Konstruksi identitas remaja dalam film Indonesia: Kajian sosiologi interaksionis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2), 77–90.
- Hutcheon, L. (1989). *A theory of parody: The teachings of twentieth-century art forms*. Methuen.
- Lafontaine, C. (2024). Adventure in the social world: Georg Simmel's appeal to a theory of creative action. *Cultural Sociology*, 18(1), 25–40. <https://doi.org/10.1177/17499755241228579>

- Marlina, L. (2021). Dinamika kelas sosial dan ambisi remaja dalam film drama musikal. *Jurnal Humaniora dan Seni*, 6(4), 112–125.
- Nielsen, G. (1995). Georg Simmel: The dialectics of modernity. *Theory, Culture & Society*, 12(3), 1–16. <https://doi.org/10.1177/026327695012003001>
- Nugroho, F. (2022). Peran media film dalam mengkritik ketimpangan sosial: Pendekatan teori konflik Georg Simmel. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 9(1), 40–55.
- Nurhayati, S. (2025). Solidaritas dan persahabatan dalam film remaja Indonesia: Studi kasus kualitatif. *Jurnal Psikososial Remaja*, 7(2), 55–70.
- Pitaloka, L. S. D., & Rengganis, R. (2026). Fungsi sosial dan konflik dalam film *Yowis Ben 2*: Perspektif Georg Simmel. *Jurnal Kajian Media dan Masyarakat*, 11(1), 12–28.
- Putra, A. R., & Santoso, H. B. (2023). Social stratification and youth identity in Indonesian cinema: A sociological analysis. *Asian Journal of Social Science*, 51(2), 150–168. <https://doi.org/10.1163/15685314-05102001>
- Santoso, B. (2022). Representasi budaya dan nilai moral dalam film remaja: Pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Budaya Nusantara*, 10(1), 41–54.
- Sari, R. (2021). Representasi kelas sosial dalam film remaja Indonesia: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Representasi Sosial dalam Media*, 5(2), 89–104.
- Simmel, G. (1950). *The sociology of Georg Simmel* (K. H. Wolff, Ed. & Trans.). Free Press.
- Simmel, G. (1964). *On individuality and social forms*. University of Chicago Press.
- Simmel, G. (1978). *The philosophy of money* (D. Frisby & M. Featherstone, Eds. & Trans.). Routledge.
- Simmel, G. (1997). *Social differentiation* (D. N. Levine, Ed.). University of Chicago Press.
- Stam, R. (2000). *Film theory: An introduction*. Blackwell.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge.
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford University Press.
- 5-10 original book, secondari book,objek pasti ada reverensinya, referensi studi pendahuluan